

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, minat masyarakat Indonesia untuk bekerja di Jepang telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Jepang, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar dan paling maju di dunia, menawarkan berbagai macam peluang dan kesempatan bagi penduduk Indonesia dengan gaji yang kompetitif serta benefit pekerjaan yang sesuai dengan *work life balance*. Faktor seperti kemajuan teknologi, kestabilan ekonomi, dan kebutuhan tenaga kerja asing akibat penurunan populasi penduduk usia produktif di Jepang menjadi daya tarik utama bagi para pencari kerja di Indonesia.

Jepang saat ini menghadapi permasalahan demografis berupa masyarakat menua (*aging society*) yang berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja produktif. Untuk menjaga stabilitas ekonominya, Jepang perlu menyerap tenaga kerja asing baik melalui perekrutan langsung ke Jepang maupun dengan mendirikan perusahaan di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di Jepang ataupun di perusahaan Jepang yang beroperasi di dalam negeri (Nakata, 2020).

Kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Jepang telah menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional, terutama melalui investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Investasi ini tidak hanya meningkatkan penerimaan negara, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Namun, realisasi manfaat kerjasama ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, khususnya dalam komunikasi bisnis menggunakan bahasa Jepang (Hemanona & Suharyono, 2017).

Kebutuhan akan SDM yang memiliki kompetensi bahasa Jepang semakin mendesak. Dalam praktiknya, banyak perusahaan Indonesia maupun perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia mengalami hambatan komunikasi akibat keterbatasan kemampuan berbahasa Jepang. Misalnya, negosiasi bisnis kerap

menemui jalan buntu karena kedua belah pihak tidak memiliki bahasa pengantar yang sama (Pratama, 2015). Bahkan, menurut pendapat staff *human resources* di media sosial keterbatasan dalam komunikasi bahasa Jepang menjadi salah satu penyebab kegagalan calon pekerja ketika proses seleksi interview.

Beberapa penelitian telah memetakan jenis pekerjaan dan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di perusahaan Jepang, baik komunikasi lisan seperti penerjemahan, telepon, pertemuan, dan presentasi, maupun komunikasi tertulis seperti surel dan laporan (Nisfullayli, 2018). Keterampilan komunikasi ini tidak hanya menjadi bekal penting dalam melaksanakan tugas, tetapi juga berpengaruh langsung pada penilaian performa kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum vokasional bidang bahasa Jepang yang sesuai dengan kebutuhan industri menjadi hal yang sangat penting.

Di tengah kebutuhan tersebut, kendala yang kerap dihadapi oleh pekerja Indonesia di Jepang adalah kecemasan bahasa (*language anxiety*). Kecemasan bahasa tidak hanya muncul di ruang kelas, tetapi juga sangat nyata terjadi di luar kelas, terutama saat mereka harus berinteraksi langsung dengan penutur asli dalam konteks profesional. Menurut Motoda (2018), kecemasan ini muncul dalam tiga bentuk: (1) kecemasan saat berkomunikasi dengan penutur asli, (2) kecemasan terhadap kemampuan bahasa yang dianggap rendah, dan (3) kegugupan dalam situasi publik di luar kelas.

Dalam konteks pekerja Indonesia di Jepang, kecemasan ini menjadi lebih kompleks karena mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja yang bersifat formal. Kegagalan dalam mengelola kecemasan bahasa dapat berdampak pada kepercayaan diri, produktivitas kerja, hingga berujung pada konflik dan risiko kehilangan pekerjaan. Aimoldina et al. (2020) serta Zorlu & Hac (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk berkontribusi terhadap konflik kerja dan penurunan performa.

Kecemasan ini dapat berupa perasaan gugup, takut melakukan kesalahan, atau bahkan penghindaran komunikasi langsung dengan penutur asli. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif (MacIntyre & Gardner, 1991), di mana kemampuan teknis tidak selalu sejalan dengan keberanian berbicara secara efektif.

Tantangan yang Dihadapi Beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh pekerja bahasa Jepang tingkat mahir terkait kecemasan berbicara antara lain:

- Tekanan budaya dan etiket Jepang yang sangat ketat, terutama dalam penggunaan *keigo* (bahasa hormat), yang bisa meningkatkan rasa takut melakukan kesalahan.
- Tuntutan profesionalisme tinggi, di mana kesalahan kecil dalam komunikasi dapat dianggap mencoreng reputasi individu maupun perusahaan.
- Kurangnya pelatihan psikologis dan komunikasi lisan dalam konteks kerja nyata, meskipun pelatihan bahasa telah cukup memadai secara teknis.
- Faktor personal seperti perfeksionisme, rendahnya rasa percaya diri, dan pengalaman negatif sebelumnya dalam komunikasi dengan penutur asli.

Kecemasan bahasa asing ini juga dirasakan oleh pelajar bahasa Jepang ketika belajar bahasa Jepang di kelas. Hal ini terlihat dalam penelitian Saito & Samimy (1996) diketahui bahwa pelajar merasakan kecemasan ketika belajar bahasa dan tingkat kecemasan pelajar meningkat seiring dengan kompleksitas materi pembelajaran, terutama terkait dengan sistem penulisan kanji dan aturan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka.

Hasil penelitian ini diperjelas dengan hasil penelitian Ohata yang mengidentifikasi beberapa sumber utama kecemasan dalam pembelajaran bahasa Jepang yang mencakup kompleksitas sistem tulisan, perbedaan struktur gramatikal yang signifikan, aspek sosiolinguistik seperti penggunaan bahasa hormat (*keigo*), dan tekanan untuk mencapai kemahiran dalam waktu terbatas. Penelitian Aida tentang kecemasan bahasa pada pembelajar bahasa Jepang menemukan korelasi negatif yang signifikan antara prestasi belajar dan tingkat kecemasan.

Kecemasan berbicara juga dialami oleh siswa di Jepang (Pribyl, Keaten, Sakamoto, & Koshikawa, 1999). Menurut Hinerman (2018) ketika berbicara individu dapat mengalami kegelisahan. Terlihat dengan gejala yang muncul seperti bernapas lebih cepat, tekanan darah naik, gula darah lebih banyak dikeluarkan, tubuh akan menjadi tegang. Beberapa gejala tersebut mungkin dialami oleh individu.

Kecemasan bahasa tidak terjadi di dalam kelas saja, akan tetapi juga dapat terjadi di luar kelas. Hal ini dapat dilihat pada penelitian Motoda, yang

mengelompokkan Kecemasan tersebut menjadi tiga, yaitu kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang Jepang, kecemasan terhadap kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki rendah, dan rasa gugup di dalam situasi publik di luar kelas. Motoda juga menegaskan bahwa kecemasan bahasa asing dapat terjadi dari definisi kecemasan bahasa kedua yang dikeluarkannya, yaitu kecemasan yang dirasakan tidak hanya ketika belajar bahasa akan tetapi ketika memakai bahasa tersebut dan dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Takenaka dan Hatanaka (2017) menjelaskan tentang hubungan antara kecemasan dan harga diri mahasiswa pertukaran pelajar di universitas Jepang. Mereka menemukan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa secara keseluruhan rendah. Selain itu, mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah. Mereka berpendapat bahwa menciptakan lingkungan belajar yang mengutamakan hubungan teman sebaya dan lingkungan yang mudah bagi pekerja merupakan hal yang penting. Mereka percaya langkah ini dapat mengurangi kecemasan.

Dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa kecemasan bahasa asing juga dirasakan oleh pemelajar bahasa Jepang di kelas dan mempengaruhi kemampuan belajar bahasa. Selain itu terlihat juga kecemasan bahasa yang dirasakan sangat terkait dengan ciri khusus bahasa Jepang yang berbeda dengan bahasa Ibu pemelajar, disamping aspek sosial yang berkaitan dengan sosiolinguistik dan tekanan waktu belajar yang terbatas. Kecemasan bahasa asing ketika belajar bahasa asing di kelas juga dirasakan oleh penutur bahasa Jepang yang bekerja di Jepang .

Kecemasan ini terjadi karena individu merasa tertekan dengan tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungannya. Pekerja asing merasakan kecemasan dalam berbagai bentuk, mulai dari ketakutan berbicara dalam bahasa Jepang, kesulitan mengingat kosakata dan tata bahasa, hingga kekhawatiran akan melakukan kesalahan dalam berkomunikasi. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya tekanan waktu dalam masa persiapan dan ekspektasi tinggi dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan perusahaan atau lembaga yang menjadi mediator.

Kecemasan di luar kelas terutama akan dirasakan oleh pemelajar atau orang

yang tinggal di lingkungan berkomunikasi bukan dalam bahasa ibunya, melainkan bahasa target . Di dalam kasus bahasa Jepang, artinya kecemasan yang dirasakan oleh pelajar atau orang asing (pelajar atau orang yang berbahasa ibu selain Jepang) yang tinggal di lingkungan berbahasa Jepang, atau tinggal di Jepang. Hal ini dikarenakan mereka harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang yang tidak bisa menggunakan bahasa ibu mereka secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam konteks orang Indonesia yang bekerja di Jepang, kecemasan bahasa akan dirasakan, karena mereka tidak hanya harus berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari dengan orang Jepang, akan tetapi juga berkomunikasi di tempat kerja yang menuntut juga untuk bisa berkomunikasi di dalam bahasa formal. Kecemasan bahasa di dunia kerja sangat mungkin terjadi karena cara berkomunikasi juga merupakan bagian dari penilaian performa kerja, dan kegagalan komunikasi di kerja dapat menimbulkan konflik menurut Aimoldina, et.al, serta menurunkan produktivitas kerja yang juga dikatakan oleh Zorlu & Hac , pada akhirnya beresiko diberhentikan dari pekerjaan.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis berasumsi bahwa pekerja yang mengundurkan diri mengalami kecemasan bahasa yang tinggi. Kecemasan bahasa atau *language anxiety* adalah ranah afektif yang dapat mengganggu proses pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 1983). Spielberger (dalam Brown, 2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri kecemasan ditandai dengan perasaan subjektif mengenai ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan bangkitnya sistem syaraf otonom. Terkait kecemasan dalam konteks bahasa asing, kecemasan bahasa biasanya diasosiasikan dengan pekerjaan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa penutur asing bahasa Jepang mengalami kecemasan. Kecemasan yang muncul ketika kegiatan berbicara di kelas, Saito dan Samimy (1996) berpendapat bahwa pelajar yang mengalami kecemasan takut untuk mengambil risiko kesalahan ketika berbicara dalam bahasa target. Kecemasan berbahasa adalah subjek yang baru-baru ini dipelajari oleh para peneliti pelajar bahasa kedua (Umino & Qiu, 2020; Takenaka & Hatanaka, 2017; Nagano, 2015).

Dalam penelitian mereka, Umino dan Qiu (2020) menemukan bahwa

pemelajar bahasa asing yang dilakukan secara daring tidak terlalu memberikan efek kecemasan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Terbentuknya identitas visual dalam pembelajaran membuat pemelajar merasa tidak cemas. Tidak adanya kerja sama atau rentannya hubungan kerja sama antar pemelajar selama pembelajaran *online* dianggap membuat pemelajar merasa tidak canggung dan mengurangi perasaan cemas. Mereka menambahkan bahwa kecemasan dapat mengganggu pembelajaran bahasa kedua. Mereka merekomendasikan bahwa kecemasan perlu dikurangi.

Fenomena mengalami emosi negatif saat berbicara bahasa asing telah menarik perhatian yang signifikan baik dari pekerja bahasa maupun psikolog. Hal ini dikarenakan adanya pengakuan bahwa dari empat kemampuan berbahasa, berbicara bahasa asing umumnya dianggap sebagai hal yang paling menimbulkan kecemasan dan memiliki dampak yang signifikan terhadap performa (Damayanti, 2016). Lebih lanjut, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sukrianti (2022) meneliti sejauh mana kecemasan di antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Riau ketika berbicara bahasa Jepang. Penelitian ini menyoroti faktor penyebab terjadinya kecemasan berbicara pada pemelajar bahasa Jepang.

Kecemasan dalam berbicara merupakan pengalaman yang umum dialami oleh setiap orang, meskipun dengan tingkat prevalensi yang berbeda-beda. Fenomena tersebut juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Mereka menunjukkan rasa gugup ketika berbicara bahasa Jepang, sebagaimana dibuktikan oleh studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi di dalam kelas. Kecemasan dapat muncul ketika seseorang menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh orang lain dan mengulangi pertanyaan tersebut.

Muliadi, Widiati, dan Danasasmita (2021) menyelidiki korelasi antara kecemasan dan hasil belajar berbasis tata bahasa (*bunpou*) dalam konteks pembelajaran online bahasa Jepang. Mereka menemukan bahwa kecemasan berkorelasi negatif dengan hasil belajar berbasis tata bahasa. Mereka juga menemukan bahwa siswa perempuan merasa lebih cemas daripada siswa laki-laki. Mereka merekomendasikan agar para pengajar memperhatikan perbedaan gender ketika mengajar bahasa asing, khususnya pembelajaran online.

Berkaitan dengan soft skill yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan Jepang, Dwiwardani dan Wahidati (2019) mengidentifikasi bahwa menurut para lulusan program sastra atau bahasa Jepang yang bekerja di perusahaan Jepang, keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang paling ingin mereka kembangkan karena mereka tidak jarang menemui kendala berkomunikasi di tempat kerja. Kendala dalam berkomunikasi pasti akan berpengaruh pada jalannya kegiatan ekonomi di sebuah perusahaan.

Kegagalan dalam mengelola kecemasan bahasa dapat berdampak langsung pada kepercayaan diri, konflik akibat kegagalan komunikasi, dan produktifitas di tempat kerja. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat kemampuan berbahasa Jepang merupakan salah satu kunci kesuksesan bekerja di Jepang . Program pelatihan di LPK dan kurikulum sekolah vokasi perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek kecemasan bahasa ini, khususnya kecemasan yang dirasakan di luar kelas ketika para kandidat sudah bekerja di Jepang.

Strategi mengatasi kecemasan, dukungan psikologis, menjadi faktor penting dalam mengurangi tingkat kecemasan ketika pemegang bekerja di Jepang. Penelitian mengenai kecemasan yang sudah ada sebagian besar mengkaji kecemasan bahasa yang terjadi ketika belajar bahasa. Penelitian yang berfokus pada kecemasan bahasa asing di luar kelas, masih sangat sedikit. Sementara itu kecemasan bahasa asing yang terjadi di luar kelas juga dapat menimbulkan dampak negatif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai kecemasan bahasa asing yang dirasa oleh penutur bahasa asing yang tinggal di lingkungan yang masyarakatnya menggunakan bahasa target yang dipelajari .

Namun, kajian-kajian mengenai kecemasan bahasa sejauh ini masih banyak berfokus pada situasi di dalam kelas, bukan di dunia kerja. Padahal, tantangan komunikasi yang dihadapi oleh tenaga kerja asing di lingkungan nyata lebih kompleks dan memiliki dampak langsung pada kesejahteraan dan keberlangsungan kerja mereka. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara khusus kecemasan bahasa yang dialami oleh pekerja Indonesia di Jepang dalam situasi komunikasi lisan di tempat kerja dengan penutur asli bahasa Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam bentuk rekomendasi bagi lembaga pelatihan kerja (LPK) dan sekolah vokasi di

Indonesia untuk mengintegrasikan materi pengelolaan kecemasan bahasa dalam kurikulumnya. Dengan demikian, calon pekerja dapat dibekali tidak hanya dengan kemampuan bahasa, tetapi juga strategi psikologis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi risiko kecemasan saat bekerja di Jepang.

Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan vokasional bahasa Jepang dan LPK yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menurunkan resiko terjadinya permasalahan berkomunikasi di dunia kerja, perlu dilakukan identifikasi terhadap kendala berkomunikasi yang dihadapi oleh para penutur bahasa Jepang di dunia kerja. Se jauh penelusuran penulis, identifikasi mendalam tentang jenis kendala, situasi serta faktor penyebab terjadinya kendala berkomunikasi belum banyak dilakukan, sehingga sulit menentukan materi pembelajaran bahasa Jepang untuk komunikasi bisnis yang sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang akan penulis lakukan saat ini adalah untuk menyelidiki tingkat kecemasan berbahasa Jepang di luar pembelajaran bahasa Jepang apakah fenomena penelitian diatas juga terjadi pada pekerja bahasa Jepang tingkat mahir serta faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berbahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecemasan pada para pekerja bahasa Jepang tingkat mahir ketika berbicara dengan orang Jepang?
2. Apa tipe kecemasan berbicara yang dialami pekerja bahasa Jepang tingkat mahir ?
3. Apa saja faktor penyebab kecemasan berbicara bahasa Jepang pada pekerja bahasa Jepang tingkat mahir ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dari tema yang sudah ditentukan, maka perlu bagi peneliti untuk membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian. Penelitian ini fokus pada kecemasan berbicara yang dialami oleh para pekerja bahasa Jepang yang sudah bekerja dan memiliki sertifikat JLPT N2 dan N1 dengan

menggunakan skala JLAS- OUT (*Japanese Language Anxiety Scale-OUT*) .

Kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang dirasakan oleh pekerja bahasa Jepang saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang ketika bekerja, yakni kecemasan yang menetap pada individu (*trait anxiety*) dan kecemasan sementara (*state anxiety*) dan *Situation-specific anxiety* adalah kecemasan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kecemasan berbicara di depan umum

Serta faktor penyebab kecemasan berdasarkan teori McCroskey yang terbagi kedalam 4 kategori *Communication Apprehension* dalam *Group Discussion*, *Communication Apprehension* dalam *Meetings*, *Communication Apprehension* dalam *Interpersonal conversation*, dan *Communication Apprehension* dalam *Public speaking*

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada bagian akan dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan yang ada untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Mengetahui tingkat kecemasan berbicara pada pekerja bahasa Jepang tingkat mahir ketika berbicara dengan orang Jepang.
2. Mengetahui faktor penyebab kecemasan berbahasa Jepang yang terjadi pada pekerja bahasa Jepang tingkat mahir
3. Mengetahui tipe kecemasan berbahasa Jepang yang terjadi pada pekerja bahasa Jepang tingkat mahir

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian akan menghasilkan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut merupakan manfaat yang ada pada penelitian ini, yaitu diantaranya adalah:

1. Manfaat bagi pengajar bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-

faktor penyebab kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa saat bekerja menggunakan bahasa Jepang, sehingga mampu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan memberikan motivasi terhadap pekerja yang mengalami kecemasan.

2. Manfaat bagi pekerja bahasa Jepang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri saat bekerja menggunakan bahasa Jepang dan sebagai masukan untuk lebih mampu mengatasi kecemasan berbicara yang dialami.

3. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab kecemasan berbicara dalam bahasa Jepang pada para pekerja di perusahaan Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disajikan ke dalam lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan simpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan yang digunakan ialah sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II yaitu landasan teori yang di dalamnya akan diuraikan teori yang mendukung penelitian, yaitu penjelasan tentang kemampuan berbicara dan kecemasan berbicara.

Bab III yaitu metode penelitian yang di dalamnya berisi pendekatan penelitian, sumber data, objek data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV yaitu pembahasan yang di dalamnya dituliskan mengenai proses pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Bab V yaitu simpulan dan saran yang di dalamnya berisi simpulan dan saran hasil penelitian.